

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan pedoman utama dalam hal apapun termasuk dalam hal pendidikan, yakni mendidik setiap hamba Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan agar menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa. Al-Quran juga menjadi sumber utama dalam pendidikan agama Islam, untuk itu maka kita perlu memahami isi Al-Quran dengan sepenuhnya. Sebelum memahami dan mempelajari isi kandungan Al-Quran, tentunya kita harus membacanya terlebih dahulu, karena dalam Islam pun yang pertama kali disyariatkan dalam wahyu pertama yaitu perintah membaca. Maka, Al-Quran selain dianggap sebagai pedoman hidup juga sebagai keharusan kita sebagai umat Islam untuk membacanya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'laq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Usman, 1997)

Dalam hal membaca Al-Quran, sesuai perkembangan zaman banyak model dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membaca Al-Quran. Menurut Abuddin Nata kurang lebih ada tiga model pembelajaran agar pembelajaran Al-Quran lebih menyenangkan yaitu model *quantum teaching*, *problem based learning*, guru asuh. Sedangkan yang penulis ambil dalam hal ini pada model guru asuh, menurut kepala SMK Muhammadiyah kartasura yaitu Haryanto beliau menjelaskan bahwa maksud dari model guru asuh dalam model pembelajaran Al-Quran merupakan bimbingan secara intensif yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam hal ini oleh ustadz kepada santrinya dalam rangka mengenal huruf-huruf Al-Quran (hijaiyah), mengetahui

makhorijul huruf, serta tatacara atau kaidah dalam membacanya (ilmu Tajwid).(Oktiana & Pratiwi, 2013). Adapun pada metode pembelajaran serta pengaruhnya dalam membaca Al-Quran terdapat pada bagaimana metode tersebut di jalankan dan jika dilihat dari penelitian terdahulu “*pengaruh metode pembelajaran tajwid terhadap kemampuan santri membaca al-qur’an secara tartil*”

Berdasarkan Observasi yang dilakukan oleh penulis, didapat informasi bahwa kemampuan membaca Al-Quran santri ibtida I di pondok pesantren Miftahul Hidayah dalam membaca Al-Quran kurang disertai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. salah satunya yaitu membaca Al-Quran kurang dapat membedakan panjang dan pendek, tebal tipis, atau kurang bisa mengucapkan huruf yang sesuai dengan makhrajnya serta kurang bisa membedakan sifat-sifat hurufnya. Sedangkan, Islam mengharuskan umatnya untuk selalu memelihara Al-Qur’an dengan jalan membacanya dan mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari dan ketika membaca Al-Quran tidak semata asal membacanya, tetapi Al-Quran merupakan pedoman suci umat Islam yang harus dijaga, baik dari benda fisiknya maupun dari segi bacaan dan isinya. Sedangkan tidak akan dapat menjaga bacaannya kecuali dengan mengetahui ilmunya, dalam mempelajari Al-Quran agar dapat membacanya dengan baik dan benar maka ada ilmunya, salahsatu ilmu yang dapat dipelajari untuk mendasari membaca Al-Quran adalah ilmu tajwid.

Ilmu tajwid adalah adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (*makhraj*) dan sifat serta bacaan-bacaannya. Hal ini juga termasuk memberikan huruf akan hak-hak dan tertibnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna dengan tanpa berlebihan, kasar tergesa-gesa dan dipaksa-paksa.(Soenarto, 1988) Seperti yang telah dijelaskan pada pengertian diatas, ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu mempunyai banyak kaidah yang menjadi patokan dasar pengucapan atau pelafalan huruf-huruf dari makhrajnya, serta cara pembacaan panjang pendek dan lain sebagainya, oleh karena itu membaca Al-Quran haruslah disertai kaidah tajwid agar tartil sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Muzammil: 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

"Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan." (Usman, 1997)

Maka dari itu, Seiring dengan kewajiban akan pendidikan bagi umat Islam khususnya dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka lembaga pendidikan secara langsung dituntut untuk memberikan solusi. Karena pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tentunya sangat berperan untuk kemajuan pendidikan Islam dan sudah pasti di dalam pondok pesantren dipelajari mengenai Al-Quran yang harus disertai dengan ilmu tajwid. Sedangkan pada keadaan ini penulis menemukan masalah mengenai para santri yang kurangnya pemahaman mengenai ilmu tajwid sehingga berpengaruh terhadap bacaan Al-Qurannya yang kurang baik, karena tidak disertai ilmu tajwid. Maka berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian sebagai berikut: **Penerapan Metode *Nadzom* dalam Pembelajaran Tajwid dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Santri dalam Membaca Al-Quran** (Penelitian Quasi Eksperimen Pada Santri tingkat Tingkat Ibtida I di Ponpes Miftahul Hidayah Pasawahan Purwakarta)

B. Pembatasan Masalah

Perancangan ini diharapkan dapat mencapai sasaran dan tujuan, maka permasalahan yang ada dibatasi adalah:

1. Penerapan metode *nadzom* dalam pembelajaran tajwid fokus penerapannya hanya pada materi hukum nun mati dan tanwin, mad dan bagiannya, makrorijul huruf
2. Subjek penelitian adalah santri ibtida I pondok pesantren miftahul hidayah purwakarta

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *nadzom* dalam pembelajaran ilmu tajwid ?

2. Bagaimana kemampuan santri tingkat ibtida dalam membaca Al-Quran setelah diterapkan metode *nadzom* ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan santri tingkat ibtida dalam membaca Al-Quran setelah diterapkan metode *nadzom* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *nadzom* dalam pembelajaran ilmu tajwid
2. Untuk mengetahui kemampuan santri tingkat ibtida dalam membaca Al-Quran
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *nadzom* dalam pembelajaran ilmu tajwid terhadap kemampuan santri tingkat ibtida dalam membaca Al-Quran

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Santri
 - a. Mengetahui tingkat pemahaman ilmu tajwidnya sendiri
 - b. Mengetahui tingkat kefasihan bacaan Al-Qurannya sendiri
 - c. Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.
2. Bagi lembaga pendidikan dan pendidik (pesantren / ustadz dan ustadzah)
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dan rujukan untuk meningkatkan kualitas pengembangan pembelajaran tajwid
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi lembaga melalui peningkatan kemampuan membaca Al-Quran santri dan meningkatkan kinerja lembaga dengan adanya motivasi pendidik untuk mengoptimalkan kinerjanya.
3. Bagi peneliti lain
 - a. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti khususnya yang akan melanjutkan penelitian yang sejenis.

- b. Sebagai sumber referensi para pembaca khususnya pada penelitian tentang ilmu tajwid.

F. Kerangka Berpikir

a) Pengertian Metode

Metode secara etimologi berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang bersifat sistematis untuk memudahkan pelaksanaan dalam suatu kegiatan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendapat lain mengatakan bahwa metode pembelajaran ialah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu. (Fadillah, 2012) sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa metode mengajar adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan. (Djamarah, 2010) maka dalam proses pembelajaran, adanya metode sangatlah penting kedudukannya dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan. Tetapi tidak semua metode dapat menghantarkan pada tujuan jika metode tersebut tidak tepat atau tidak efektif terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan. Karena metode yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh pendidik harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan tujuan metode tersebut dapat berguna dan terdapat hasil capaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

b) Metode *Nadzom*

Nadzom adalah bagian dari syair yang merupakan salahsatu karya sastra, menurut Sumarni dalam menciptakan sebuah syair atau *nadzom* yang baik, sastra merupakan unsur yang harus dipahami oleh seorang penyair dan dengan kata lain bahwa seorang penyair harus menguasai dalam bahasa dan memilah serta memilih kata yang tepat, dank arena *nadzom* bisa dikatakan sebagai puisi tembang jiwamaka seorang penyair harus mahir dalam menentukan segi bahasa (Sumarni, 2000).

Dari penjelasan tersebut yang menyatakan bahwa pada dasarnya *nadzom* adalah suatu karya yang penulisannya menggunakan sajak, maka cara penulisannya pun mengacu pada unsur puisi sebagai unsur pembentuk suatu syair atau *nadzom*. Maka disini penulis akan menggunakan istilah *nadzom* untuk mempermudah penjelasan dan juga karena di kalangan santri sudah terkenal dengan istilah *nadzom* juga.

Adapun menurut Mc Caulay Hudson mengartikan *nadzom* sebagai salahsatu cabangnya syair atau karya sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk menghasilkan ilusi serta imajinasi sama halnya seperti gambar atau lukisan yang terdapat garis dan warna dalam menggambarkan gagasan penciptanya (Aminuddin, 1991)

Lalu menurut Aminuddin jika ditinjau dari bentuk atau isinya ada sepuluh jenis syair atau *nadzoman*, yaitu:

- 1) Epic, yaitu *nadzom* yang mengandung cerita kepahlawanan
- 2) Naratif, yaitu syair yang mengandung sebuah cerita yang didalamnya terdapat pelaku, perwatakan, setting, mauoun rangkaian peristiwa yang menjadi sebuah cerita
- 3) Lirik, yaitu syair yang mengandung luapan bantin individual dengan segala macam endapan pengalaman, sikap atau suasana batin yang sedang dirasakannya
- 4) Dramatik, yaitu syair yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang yang bisa berupa perlakuan, dilog, maupun monolog sehingga mengandung gambaran suatu kisah.

- 5) Didaktik, yaitu syair yang berisi tentang pendidikan
- 6) Satiric, yaitu syair yang mengandung sindiran atau kritik terhadap kehidupan suatu kelompok maupun masyarakat.
- 7) Romance, yaitu syair yang berisi curahan rasa cinta seseorang terhadap kekasih
- 8) Elegi, yaitu syair yang berisi luapan rasa sedih seseorang
- 9) Ode, yaitu syair yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa
- 10) Himne, yaitu syair yang berupa pujian terhadap Allah

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *nadzom* menurut bahasa adalah karangan, dan menurut istilah adalah puisi yang berasal dari persi, terdiri atas 12 larik berirama dua dua atau empat empat (kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001/2003)

Metode *nadzom* yang dimaksud penulis adalah suatu bentuk cara kerja yang sistematis yang materinya dituangkan dalam bentuk *nadzoman* sehingga membuat suasana belajar santri menjadi aktif, senang, dan menyenangkan karena dapat memberi stimulus yang baik terhadap otak sehingga membuat anak mudah dalam mencerna suatu materi.

c) Langkah- langkah Pelaksanaan Metode *Nadzom*

Adapun langkah awal untuk melakukan metode *nadzom* ini yaitu para ustadz atau guru atau kyai dituntut untuk melakukan inventarisasi sejumlah *nadzom*, kemudian mengelompokkannya dalam berbagai cabang misalnya disini ilmu tajwid, para ustadz menyusun pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasannya sesuai urutan materi yang diajarkan dalam fan ilmu tajwid. (Muzakka, 2006)

Lalu proses pembelajaran dilakukan per pokok bahasan atau per sub pokok bahasan dengan cara mengambil bait-bait *nadzom* yang sesuai. Ada tahap awal ustadz atau kyai memberikan contoh pembacaan irama dengan bait-baitnya, kemudian setelah kyai selesai, para santri mengikuti bait tersebut dengan irama tersebut. Selanjutnya kyai memberi penjelasan tentang bait-bait yang barusan dibacakan dengan rujukan dari kitab-kitab atau sumber lain yang sesuai. Bila santri sudah memahami maka di lanjut ke pokok bahasan berikutnya. (Shardy, 1980).

d) Makna yang terkandung dalam nadzom

Menurut Braginsky (1994:1-2) hal yang berkaitan dengan sastra ini yaitu nadzom memiliki kurang lebih tiga unsur di dalamnya, antara lain yaitu : keindahan, faidah, dan rohani. Sedangkan jika dilihat dari fungsi nadzom dapat terbagi kedalam beberapa kalangan misalnya bagi masyarakat dan santri, yang menonjol pada nadzom ini yaitu sebagai media pendidikan dan pengajaran. Maknanya nadzom berarti selain erat kaitannya dengan keilmuan tajwid tersendiri namun juga terdapat pemupukan keimanan, keislaman dan moralitas Islam dalam setiap bait-baitnya. Muzakka juga mengemukakan bahwa berbagai materi pendidikan dalam lembaga pesantren yang dapat diterapkan dengan metode nadzom salahsatunya adalah aqidah, akhlak, tajwid, dan tauhid.

e) Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan secara bahasa Kemampuan merupakan hal telah ada dalam diri kita sejak lahir. Kemampuan yang ada pada diri manusia juga bisa disebut dengan potensi. Potensi yang ada pada manusia pada dasarnya bisa diasah. Menurut Mohammad Zain berpendapat bahwa kemampuan merupakan potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan) keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang (Nurdin, 2004)

Keterampilan dalam membaca biasanya didapatkan dengan cara mengikuti pembelajaran di sekolah. Keterampilan membaca ini merupakan salahsatu keterampilan yang berperan penting untuk menambah wawasan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan. Karena salahsatunya seseorang dapat mendapatkan informasi yaitu dari membaca. Semua yang didapat dari hasil bacaannya akan memungkinkan seseorang menambah daya pikirannya, membuka luas pandangannya dan menambah wawasannya. Dalam hal ini penulis memandang bahwa sumber bacaan yang paling baik dan benar adalah Al-Quran. Berdasarkan firman Allah Swt, membaca Al-Quran merupakan kewajiban, karena

membaca Al-Quran merupakan perintah Allah Swt. Salahsatu ayat yang berkaitan dengan hal tersebut adalah :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*”

Ayat di atas merupakan wahyu yang pertama disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat jibril yang isinya merupakan perintah membaca. Karena dengan membaca gerbang ilmu pengetahuan akan terbuka lebar. Dengan demikian kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan untuk meningkatkan potensi diri individu. Sedangkan pengertian Al-Quran itu sendiri merupakan wahyu Allah Swt. yang dibukukan dan di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat dan membacanya sebagai ibadah dan ditetapkan sebagai pedoman hidup manusia (umat islam).(Penulis, n.d.). Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, Al-Quran adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Untuk melemahkan orang-orang yang menentang ajaran Islam dan membaca Al-Quran merupakan aktivitas ibadah.(Charisma, 1991)Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Quran adalah kecakapan yang dimiliki individu dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid agar mendapatkan pesan yang sesuai dengan isi yang ada dalam Al-Quran. Jadi kemampuan dalam membaca Al-Quran merupakan kecakapan yang dimiliki individu dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. adapun beberapa indikator seseorang mampu dalam membaca Al-Quran dengan baik yaitu :

- a. lancar dan tartil dalam membaca Al-Quran
 - b. Pelafalan huruf yang sesuai dengan makhrajnya
 - c. Tepat dalam menggunakan kaidah tajwidnya. (Abdul Choer, 2013)
- f) Pengertian Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid ialah ilmu dalam membenarkan dan membaguskan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan-aturan hukumnya yang tertentu.(Tekan, 1980) Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari cara mengeluarkan huruf dengan tepat

serta semua ketentuan yang berkaitan dengan membaca lafadz maupun maknanya.

Secara garis besar yang dibahas dalam ilmu tajwid adalah:

- a. Risalah tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*)
- b. Risalah penguasaan huruf (*shifatul huruf*)
- c. Risalah hubungan antara huruf (*ahkamul huruf*)
- d. risalah panjang pendek ucapan (*ahkamul mad wal qoshr*)
- e. Risalah memulai dan menghentikan bacaan (*ahkamul waqfi wal ibtida'*). (Salim, n.d.)

Ilmu tajwid bertujuan mendapatkan pengucapan yang tepat bagi al-Qur'an, sehingga kalamullah yang terkandung didalamnya tetap terpelihara dari segala cacat, baik dari segi lafadz maupun maknanya. Supaya siswa dapat menguasai ilmu tajwid, sebaiknya mempelajari ilmu tajwid sedikit demi sedikit (per bab). (Ali, n.d.) Kefasihan yang baik dalam belajar membaca Al-Qur'an sangat diharapkan bagi siswa yang sedang belajar membaca Al-Qur'an dikalangan manapun. Untuk mengetahui sejauh mana kefasihan membaca Al-Qur'an membuat buku semacam raport untuk siswa di tingkat al-Qur'an sehingga siswa dan orang tua mengetahui sejauh mana kefasihannya dalam membaca al-Qur'an. Kefasihan ini ditunjukkan oleh guru dengan angka nilai dalam raport yang sebelumnya telah dilakukan tes kepada siswa, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu tajwid merupakan landasan yang penting bagi kefasihan siswa dalam membaca al-Qur'an sehingga bacaan-bacaan al-Qur'an dilakukan sangat baik, seperti yang dicontohkan oleh malaikat Jibril yang membawanya kepada Rasul. Ibnu katsir menafsirkan ayat sebagai berikut :

..... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (Q.S. al-Muzammil/73: 4)

Dengan tafsiran sebagai berikut:

اقْرَأْهُ عَلَىٰ مُهْدٍ فَإِنَّهُ يَكُونُ عَوْنًا عَلَىٰ فِهْرِ الْقُرْآنِ وَتَدْبِيرُهُ

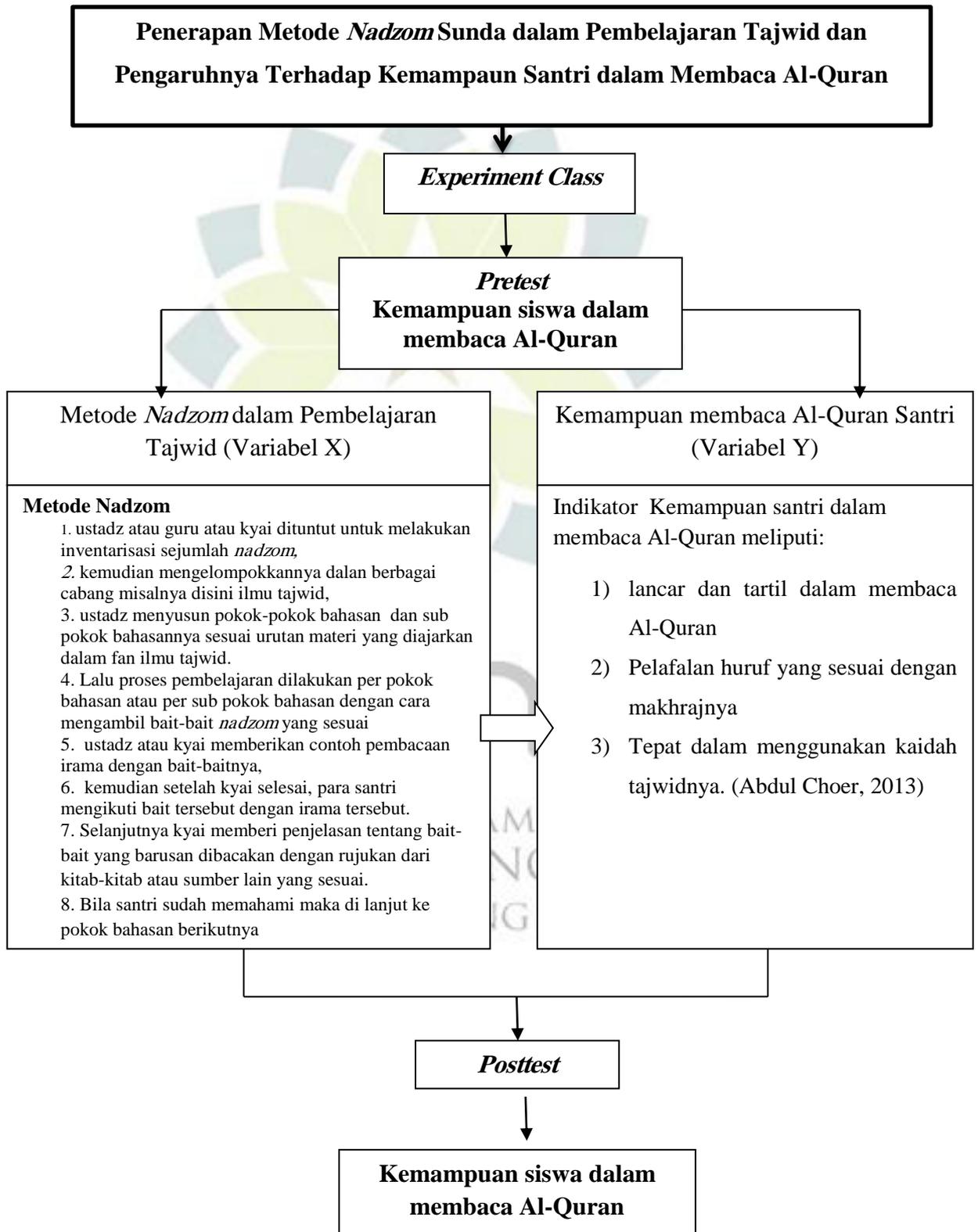
Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan dan hati-hati (tajwid) karena hal itu akan membantu pemahaman serta tadabbur al-Qur'an. (Katsir, n.d.)

Hal di atas menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara ilmu tajwid dengan kefasihan membaca Al-Qur'an karena dalam bacaan al-Qur'an terdapat bacaan-bacaan tajwid yang langsung diajarkan oleh guru kepada siswa, baik segi keluarnya huruf, panjang pendek bacaan, cara berhenti, dan washal maupun bacaan-bacaan lainnya.

Adapun fungsi utama nadzom, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan pengajaran, dan fungsi spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya nadzom dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak; fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena di samping nadzom mengekspresikan nilai-nilai didaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks, nadzom juga digunakan sebagai bahan ajar dan atau media pengajaran di kalangan masyarakat santri (Muzakka, Moh. 1999). Fungsi spiritual muncul karena sebagian besar nadzom diberlakukan penggunaannya semata mata sebagai upaya penghambaan din (ibadah) kepada Tuhan yakni untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan. Ketiga fungsi tersebut sangat berkait erat sehingga sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain, sebab bagi pendukungnya nadzom memberikan spirit untuk beribadah dan memberikan ilmu pengetahuan dengan cara yang sangat menyenangkan (Muzakka dkk, 2002)

Pada dasarnya kemampuan dan tingkatan santri ada berbagai macam salah satunya dalam kasus ini yaitu santri yang tergolong tingkat pemula yaitu kisaran usia 7-15 tahun (Basuki, 1988). Fase usia ini tergolong pada masa keemasan, bisa dibilang sedang giat-giatnya mencari ilmu pengetahuan. Jika pada usia ini belajar dengan menggunakan metode syair maka dapat dipastikan mereka akan lebih tertarik untuk mengaji dan belajar karena mereka dapat memahami materi yang ada dengan menyenangkan melalui lantunan bait-baitnya (Teeuw, 1984) khususnya dalam hal ini mempelajari ilmu tajwid. Para ustadz banyak yang memanfaatkan bentuk syair dalam pembentukan materi keislaman bagi tingkatan santri tersebut, sebab kebanyakan mereka suka melantunkan shalawat atau puji-pujian. (Shardy, 1980).

Adapun secara skema kerangka penelitian dapat dilihat pada bagan berikut :



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiono,2009:96). Hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dicari solusi pemecahannya melalui penelitian, yang dirumuskan atas dasar pengetahuan, pengalaman dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan. Hipotesis di bagi menjadi dua jenis, yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variable atau tidak adanya pengaruh antar variable. Sedangkan hipotesis alternative menyatakan adanya hubungan antar variable atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

- H₀ tidak terdapat perbedaan antara kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode *nadzom*.
- H₁ terdapat perbedaan antara kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode *nadzom*.

H. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dan untuk menghindari terjadinya plagiarisme maka penulis melakukan kajian pustaka terlebih dahulu melalui hasil bacaan dari berbagai sumber. Dari hasil pencarian penulis belum banyak yang membahas mengenai penelitian menggunakan metode *nadzom*. diantaranya yang penulis temukan yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Nadiah yang berjudul “*Nadzom Tasawuf sebagai alternative model Bimbingan Agama pada Santri di Pesantren (penelitian pada santri ponpes Bustanul wildan)*” penelitian beliau bertujuan untuk mengetahui bahwa *nadzom* tasawuf sebagai alternative model bimbingan agama di pondok pesantren bustanul wildan sedangkan pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan deskriptif kualitatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rumaisha Ulfa yaitu dengan judul “*Nadzom KH. Ahmad Rifa'i sebagai media dakwah*” beliau mengemukakan bahwa *nadzom* atau syair ternyata mempunyai fungsi yang sangat bermakna, dari sejumlah manfaatnya *nadzom*, salah satunya yaitu

dengan metode nadzom dapat menjadikan materi yang rumit dipelajari menjadi mudah di pelajari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gafur Mukhlis dengan judul *“Metode menghafal nadzom Alfiyah Ibnu Malik dan penerapannya dalam Mengembangkan kemampuan membaca Kitab-Kitab Bahasa Arab bagi Santri di Pondok Pesantren Nurul Karomah Paterongan Galis Bangkalan”*. Adapun metode yang diukannya dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode hafalan nadzom alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Nurul Karomah Bangkalan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Khakimah, Indi (2016) *Pengaruh Metode Pembelajaran Tajwid Terhadap Kemampuan Santri Membaca Al-Qur’an Secara Tartil Di Asrama 4 Chos I Ainussyams Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang autentik dan ingin mengetahui pengaruh metode pembelajaran tajwid terhadap kemampuan santri membaca al-Qur’an secara tartil di asrama 4 chos i Ainussyams. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan uji analisis Product Moment.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun perbedaan penelitian-penelitian ini yaitu tertelak pada objek yang diteliti dan pada pendekatannya serta metode penelitian yang dilakukannya dan persamaannya sama-sama menggunakan metode nadzom sebagai variabelnya serta untuk mengetahui pengaruh pada penerapan metode nadzom tersebut.